

Faktor Peralihan dari *Solu Hole* ke *Solu Mesin* di Desa Hutanamora

Repina Sinaga*, Supsiloani

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
[repinasinaga936@gmail.com] [supsiloanifis@unimed.ac.id]

Medan, Sumatera Utara, Indonesia

**Corresponding Author*

Abstract

Technological transformation is one of the important things in the life sector, including in fisheries. Hutanamora Village is located in Pangururan District, Samosir Regency, has experienced a transformation in the use of solu (boats) from holes (paddles) to propulsion engines. This study aims to analyze the factors behind fishermen in Hutanamora Village switching from solu holes (traditional boats) to solu engines. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. This study uses Modernization Theory, a development theory that explains the stages that must be passed by a society to achieve sustainable economic growth. The results of the study show that there are 4 (four) things behind fishermen switching from solu holes to solu engines, namely economic needs, technological advances, environmental conditions and security, and efficiency of time and energy.

Keywords: *Solu, Hole, Machine, Fishermen*

Abstrak

Transformasi teknologi merupakan salah satu hal penting dalam sektor kehidupan, termasuk dalam perikanan. Desa Hutanamora terletak di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir telah mengalami transformasi dalam penggunaan *solu* (perahu) dari *hole* (dayung) ke mesin penggerak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi nelayan di Desa Hutanamora beralih dari *solu hole* (perahu tradisional) ke *solu mesin*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teori Modernisasi yaitu teori pembangunan yang menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh suatu masyarakat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) hal yang melatarbelakangi nelayan beralih dari *solu hole* ke *solu mesin* yaitu kebutuhan ekonomi, kemajuan teknologi, kondisi lingkungan dan keamanan, serta efisiensi waktu dan tenaga.

Kata kunci: *Solu, Hole, Mesin, Nelayan*

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, transformasi teknologi merupakan salah satu hal penting dalam sektor kehidupan, termasuk dalam perikanan. Salah satu contoh masyarakat yang mengalami transformasi tersebut adalah nelayan di Desa Hutnamora, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Nelayan di Desa Hutnamora ini merupakan nelayan yang menggantungkan hidup pada sumber daya ikan yang ada di Danau Toba. Bentuk transformasi yang dialami masyarakat salah satunya adalah penggunaan *solu* (perahu) dengan menggunakan *hole* (dayung) yang digunakan untuk *mardoton* (menangkap ikan) dan saat ini sudah bertransformasi menggunakan *solu* mesin. Mesin yang digunakan oleh nelayan pada *solu* adalah mesin penggerak. Mesin inilah yang membantu nelayan untuk menggerakkan *solu* dengan cepat.

Para nelayan Desa Hutnamora, dalam proses penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tradisional, seperti jaring dan bubu. Penggunaan alat ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Alat transportasi yang digunakan nelayan masih tradisional, yaitu perahu tradisional. Oleh karena itu, para nelayan dikenal sebagai nelayan tradisional. Nelayan tradisional merupakan individu atau sekelompok orang yang pada proses penangkapan ikan menggunakan alat yang sederhana.

Nelayan dalam kehidupan sehari-harinya mencari ikan di Danau Toba dengan cara menjaring ikan. Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba menyebut proses menjaring ikan dengan istilah *mardoton*. Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya, proses *mardoton* (menjaring ikan) diawali dengan menyiapkan jaring. Kemudian sebagai alat transportasi untuk menjelajahi Danau Toba, menggunakan

solu (perahu). Selanjutnya nelayan akan memulai dengan mendayung perahu ke tempat yang layak untuk menebarkan jaring. Setelah jaring terpasang, nelayan akan kembali ke rumah, dan menunggu kurang lebih lima (5) hingga delapan (8) jam. Setelah waktu yang cukup, para nelayan akan kembali ke Danau Toba untuk mengambil hasil tangkapan jaring.

Selain itu, ada juga nelayan yang lebih memilih untuk menunggu di atas *solu* hingga ada ikan yang diperoleh dalam jaring. Para nelayan Desa Hutnamora menggunakan perahu tradisional sebagai alat transportasi dalam menangkap ikan di Danau Toba. Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Hutnamora menyebut perahu dengan nama "*solu*" yang dapat diartikan sebagai perahu. *Solu* bukan hanya sebagai sekadar sarana untuk menangkap ikan, tetapi juga sebagai simbol dari kearifan lokal. *Solu* adalah perahu yang digunakan masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berlayar, mencari nafkah hingga kegiatan yang membutuhkan transportasi sebagai angkutan penyebrangan (Simamora & Sinulingga, 2023: 149). *Solu* terbuat dari jenis kayu yang kuat, mudah terapung, tidak mudah pecah, tidak berongga, dan mudah dibentuk. Para nelayan Desa Hutnamora biasanya membeli *solu* dari tukang perahu, mahir dalam membuat *solu* tradisional atau *solu* mesin. Tukang tersebut memiliki keahlian khusus dalam merancang dan membuat *solu* sesuai dengan kebutuhan nelayan di Desa Hutnamora.

Solu tidak dapat berlayar sendiri tanpa bantuan alat yang mendukung. Pada awalnya, *solu* didampingi oleh *hole* (dayung), yang merupakan alat penting dalam navigasi perahu. Dayung ini terbuat dari kayu yang dibentuk panjang, ujung rata, dan melebar. Alat ini berguna untuk memudahkan nelayan

menggerakkan *solu* ke tengah danau. Penggunaan *hole* ini memerlukan ketahanan fisik yang kuat.

Seiring dengan berjalan waktu, para nelayan Desa Hutnamora sudah mulai menerima dan mengadopsi perubahan teknologi. Salah satu inovasi yang kelihatan adalah penggunaan mesin pada *solu*. Penggunaan mesin dalam *solu* bertujuan untuk menggerakkan *solu* agar lebih cepat dan efisien. Maka dari itu, penggunaan mesin memungkinkan nelayan untuk menjelajahi Danau Toba dalam waktu lebih singkat.

Solu mesin menawarkan berbagai keuntungan, yang sebelumnya tidak dapat diperoleh dari *solu* dengan menggunakan *hole*. Penggunaan mesin penggerak pada *solu* dapat meningkatkan produktivitas nelayan Desa Hutnamora. Para nelayan Desa Hutnamora tetap menjaga kearifan lokal, dengan tetap menggunakan metode penangkapan jaring yang ramah lingkungan. Kombinasi alat teknologi modern dengan alat tradisional, memungkinkan nelayan Desa Hutnamora dapat berkembang dan tetap menjaga identitas budaya lokal yaitu *solu*.

Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan adalah sistem peralatan hidup dan teknologi (Latifah dkk, 2024). Manusia dalam mempertahankan kehidupannya berusaha membuat peralatan atau benda yang dibutuhkan. Sama hal dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penggunaan *solu* mesin menjadi salah satu aspek dalam peningkatan efisiensi dan produktivitas dalam sektor kehidupan nelayan. *Solu* mesin sebagai hasil perkembangan teknologi, dapat mengubah cara nelayan dalam berinteraksi dengan lingkungan, selain untuk memenuhi kehidupan. Melihat fenomena yang ada di Desa Hutnamora, penulis tertarik untuk menggali informasi mengenai berbagai faktor yang

melatarbelakangi nelayan di Desa Hutnamora beralih dari *solu hole* ke *solu* mesin.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi nelayan di Desa Hutnamora beralih dari *solu hole* ke *solu* mesin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data yang didapatkan dari lapangan dan menekankan pada kedalaman informasi sampai pada tingkat makna (Sugiyono, 2020). Pendekatan deskriptif Pendekatan deskriptif meneliti terkait masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan tata cara yang berlaku di masyarakat serta keadaan tertentu terkait hubungan kegiatan, sikap dan paradigma dan sebab akibat dari suatu fenomena (Rusli, 2021).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis memilih Desa Hutnamora sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa, Desa Hutnamora terletak di pinggir Danau Toba dan sebagian besar masyarakat Desa Hutnamora memiliki mata pencarian sebagai nelayan. Nelayan Desa Hutnamora telah beralih menggunakan *solu* mesin sebagai transportasi untuk melakukan penangkapan ikan di Danau Toba. Adapun yang menjadi informan penelitian yaitu nelayan Desa Hutnamora yang telah menggunakan *solu* mesin.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Modernisasi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow. Teori Modernisasi oleh Rostow (dalam Yamin & Haryanto, 2017: 60) merupakan salah satu teori pembangunan

yang menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh suatu masyarakat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui bukunya, Rostow menyebutkan 5 tahap pembangunan yaitu tahap masyarakat tradisional, prasyarat tinggal landas, lepas landas, menuju kedewasaan dan tahap konsumsi tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Hutnamora berada pada tahap keempat yaitu menuju kedewasaan. Mengadopsi teknologi modern dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas nelayan. Pada penelitian ini, penggunaan *solu* mesin oleh nelayan menggambarkan transformasi dari metode penangkapan ikan tradisional (dengan menggunakan perahu tanpa mesin) menuju metode yang lebih modern dengan perahu mesin. Ini merupakan sebuah bentuk nyata dari penerapan teknologi yang lebih maju dalam sektor perikanan. Sejalan dengan pendapat Rostow (dalam Yamin & Haryanto, 2017) bahwa pada tahap menuju kedewasaan ini hampir semua kegiatan produksi dilakukan dengan menggunakan teknologi modern. Salah satu ciri khas dari tahap menuju kedewasaan adalah peningkatan produktivitas, yang mengarah pada kemajuan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Hutnamora terletak di pinggiran Danau Toba yang memiliki berbagai macam jenis ikan. Melihat kekayaan sumber daya alam tersebut, masyarakat Desa Hutnamora tentu saja akan memanfaatkan Danau Toba sebagai mata pencarian mereka. Ada masyarakat yang berprofesi nelayan sebagai pekerjaan utama dan ada juga sebagai pekerjaan tambahan. Nelayan dalam menangkap ikan di Danau toba tentu membutuhkan transportasi air untuk menghantarkan nelayan ke tempat untuk menebarkan jaring. Nelayan Desa Hutnamora menggunakan perahu yang

dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan “*solu*”.

Pada awalnya, nelayan di Desa Hutnamora mengandalkan *solu* tradisional yaitu perahu tradisional yang didayung menggunakan *hole* dengan tenaga manusia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, sebagian besar nelayan di Desa Hutnamora mulai beralih menggunakan *solu* mesin yaitu *solu* yang dilengkapi dengan mesin sebagai alat untuk menggerakkan *solu*. *Solu* mesin ini hampir sama dengan *solu* tradisional, perbedaan utamanya terletak pada ukuran dan adanya mesin yang memudahkan pergerakan *solu*. Saat ini, hampir seluruh nelayan di Desa Hutnamora menggunakan *solu* mesin, dan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor.



Gambar 1. Mesin Penggerak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan hasil wawancara penulis, faktor-faktor yang melatarbelakangi nelayan Desa Hutnamora beralih dari *solu hole* (perahu tradisional) menjadi *solu* mesin adalah kebutuhan ekonomi, kemajuan teknologi, kondisi lingkungan dan keamanan, serta efisiensi waktu dan tenaga.

Kebutuhan Ekonomi

Pandemi Covid 19 yang melanda dunia awal tahun 2020 memberikan dampak besar pada sektor kehidupan, terutama pada ekonomi masyarakat Indonesia (Tambunan & Fauziyah,

2023). Covid 19 memberikan pembatasan aktivitas sosial serta larangan untuk bekerja ditempat umum sehingga membuat banyak orang kehilangan mata pencariannya. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk mencari alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kebutuhan ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong nelayan bertransformasi dari yang sebelumnya menggunakan *solu* tradisional dengan menggunakan *hole* menjadi menggunakan *solu* mesin. Faktor ini terjadi pada saat pandemi Covid 19, dimana semua orang dirumahkan dan tidak dapat bekerja di keramaian. Dalam kondisi tersebut, masyarakat harus mencari cara untuk mendapatkan uang terutama bagi mereka yang tidak dapat bekerja. Nelayan menjadi pekerjaan yang dipilih sebagian masyarakat Desa Hutanamora sebagai pekerjaan alternatif mereka karena letak geografis Desa Hutanamora berada di pinggir Danau Toba. Masyarakat memanfaatkan potensi alam disekitar sebagai sumber penghasilan tambahan terutama pada saat waktu senggang dari pekerjaan utama.

Alasan nelayan Desa Hutanamora beralih dari *hole* ke mesin karena penggunaan *solu* mesin didorong oleh pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga. Penggunaan mesin penggerak memungkinkan nelayan untuk menjangkau wilayah yang lebih luas, tidak terbatas pada satu titik saja. Kecepatan yang dihasilkan oleh mesin membuat waktu tempuh menuju lokasi penebaran jaring menjadi lebih singkat sehingga nelayan memiliki banyak waktu untuk menjaring ikan di beberapa titik berbeda. Efisiensi ini berdampak pada hasil tangkapan, karena nelayan dapat menjangkau lebih banyak area penangkapan dalam satu kali perjalanan. Seperti yang disampaikan oleh seorang informan bernama Marihot Purba yang mengatakan:

“Kami nelayan yang dulunya sudah memakai perahu tangan (perahu tradisional) sudah merasakan bagaimana beratnya mencari kehidupan. Faktor yang mendorong nelayan bertransformasi artinya beralih pada perahu mesin itu karna kebutuhan. Kenapa ku bilang kebutuhan? Pada waktu itu covid 19 ya dek, pekerjaanku tukang becaknya otomatis pendapatan berkurang. Berfikirilah aku, apalah pekerjaan biar bisa makan. Karena adanya keuntungannya makanya di beli. Dulunya belum menjual ikan aku. Cuma untuk dimakannya diambil. Tapi setelah memakai perahu mesin ini, jadi bisalah kami menjual ikan di depan rumah ini”.

Informan merasakan semenjak menggunakan *solu* mesin hasil tangkapan ikannya mengalami peningkatan. Dengan peningkatan hasil tangkapan ikan, pada akhirnya menambah mata pencarian informan dengan berjualan ikan di depan rumahnya. Dengan mata pencarian yang baru, mereka dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka seperti makanan, pendidikan dan lain sebagainya. Para nelayan tidak hanya memanfaatkan *solu* mesin sebagai solusi untuk meningkatkan pendapatan mereka selama masa pandemi Covid 19, tetapi berkelanjutan hingga saat ini sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka.

Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi merupakan sebuah perkembangan yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan teknologi membawa pengaruh pada berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Mesin merupakan salah satu kemajuan teknologi yang banyak membantu aspek kehidupan manusia (Universitas Stikubank, 2023).

Pada era modern saat ini, memanfaatkan kecanggihan teknologi dapat membantu para nelayan dalam peningkatan produktivitas. Dengan penggunaan mesin pada *solu*, para nelayan dapat terbantu dari segi tenaga dan waktu yang dibutuhkan dalam proses penangkapan ikan. Mesin dapat membantu para nelayan dalam kondisi cuaca yang buruk sekalipun. Mesin mampu menahan gelombang ombak pada saat nelayan sedang melakukan proses penangkapan ikan. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan yang bernama Mangusi Simbolon melalui hasil wawancara langsung mengatakan:

“Alasan saya sendiri memilih menggunakan *solu mesin* ini ya biar lebih cepatlh. Apalagikan zaman sekarang udah canggih. Apa apa pun udah bisa dibuat sendiri. Itu perahu yang ku pake sekarang itu bukannya ku beli yang baru. Perahu tanganku yang lama itu kutambahi mesinnya. Semenjak pakai *solu mesin* ini keuntungannya lebih cepatlh siap menjaring, gak cape lagi kita membawa perahu ini ke tengah Danau. Harus bisalah kita memanfaatkan kecanggihan, seperti mesin ini” (15 Februari 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi penggunaan *solu mesin* adalah kemajuan teknologi. Informan menggunakan *solu mesin* dapat mempercepat proses penangkapan ikan dan mengurangi kelelahan saat bekerja. Informan menyadari bahwa perkembangan teknologi adalah sesuatu yang harus dimanfaatkan. Ia menunjukkan kesadaran akan modernisasi dan memiliki keinginan untuk tidak tertinggal dari perubahan zaman.

Nelayan Desa Hutanamora mulai mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja. Pemanfaatan teknologi mesin pada

solu dalam kegiatan penangkapan ikan menunjukkan adanya perubahan cara berfikir nelayan, dari yang sebelumnya bergantung pada tenaga manusia menuju pemanfaatan energi mekanik. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Hutanamora mulai terbuka dengan inovasi dan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, penggunaan *solu mesin* oleh nelayan Desa Hutanamora bukan perubahan teknik, tetapi juga bagian dari proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi Lingkungan dan Keamanan

Pada aktivitas nelayan dalam menjaring ikan, kondisi lingkungan menjadi faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan dan keselamatan nelayan. Dengan kondisi lingkungan yang memiliki dinamikan yang tidak menentu, para nelayan dituntut untuk selalu waspada dan memiliki alat bantu yang mendukung keamanan saat bekerja di Danau. Oleh karena itu, penggunaan teknologi menjadi solusi yang bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan keamanan dalam menghadapi kondisi lingkungan yang ekstrem, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan:

“Alasan saya memilih memakai perahu mesin ini karena banyak keuntungannya. Terutama kalau ombak datang saat sedang menebar jaring, ombak masih bisa dilawan mesin ini. Masih bisa merasa aman di dalam perahu itu. Kita tidak tahu kapan angin kencang datang atau ombak besar. Kadang saat berangkat air masih tenang, setelah sampai di tengah danau dan sedang menyebar jaring tiba-tiba ombak datang” (20 Februari 2025).

Solu mesin mampu memberikan keamanan karena mesin yang cukup kuat untuk melawan ombak sehingga nelayan

tidak terombang ambing atau bahkan terguling. Selain itu, dengan menggunakan *solu* mesin para nelayan dapat kembali ketepi Danau Toba saat cuaca memburuk. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan cepat jika menggunakan *solu* tradisional karena hanya mengandalkan *hole*. Oleh karena itu, penggunaan *solu* mesin bukan hanya meningkatkan efisiensi kerja nelayan dalam mencari ikan, tetapi juga memberikan perlindungan yang baik terhadap resiko bahaya yang akan dihadapi di Danau Toba.

Salah satu tantangan terbesar para nelayan saat proses penangkapan ikan adalah kondisi lingkungan. Para nelayan harus siap menghadapi berbagai kondisi yang tidak terduga seperti ombak, angin kencang, dan hujan. Namun, penggunaan *solu* mesin membantu para nelayan dalam kondisi buruk tersebut. Mesin mampu memberikan kekuatan pada *solu* sehingga *solu* dapat berjalan bahkan saat ombak kencang. Selain itu, mesin dapat meningkatkan rasa aman bagi para nelayan karena mesin dapat mengendalikan keseimbangan *solu* walau saat badan nelayan sedang tidak seimbang. Wawancara dengan informan yang bernama Martua Sinaga mengatakan bahwa:

“kalau pakai *solu hole* ini terlalu beresikonya saat ada ombak. Ada pernah kejadian disini hampir tenggelam, dia pake *solu hole*, *solunya* terbalik gak tahu karena apa tapi posisinya lagi ombak lumayan besar. Untungnya dia bisa berenang dan ada juga ibu-ibu yang lagi mencuci kain di danau melihat kejadian itu dan memanggil anaknya untuk menolong”.

Penjelasan dari informan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kadang berubah secara tiba-tiba seperti badai atau ombak besar. Dalam situasi seperti ini, penggunaan *solu* mesin sangat penting bagi nelayan. Dengan

penggunaan mesin, para nelayan dapat lebih mudah mengendalikan *solu* sehingga memberikan rasa aman dan terhindar dari kecelakaan saat melakukan penangkapan ikan.

Efisiensi Waktu dan Tenaga

Efisiensi waktu dan tenaga adalah suatu kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan waktu dan tenaga yang lebih sedikit. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan lebih sedikit, namun dapat melakukan lebih banyak pekerjaan. Efisiensi waktu dan tenaga dapat dicapai dengan memanfaatkan teknologi seperti mesin.

Efisiensi waktu dan tenaga menjadi hal penting bagi para nelayan. Dengan penggunaan mesin, nelayan dalam proses penangkapan ikan dapat menghemat waktu dan tenaga mereka. Dari segi waktu, nelayan tidak perlu waktu yang lama untuk membawa *solu* ke lokasi penjaringan ikan. Karena dengan mesin dapat membawa *solu* dengan kecepatan yang lebih. Dari segi tenaga, nelayan tidak perlu mengeluarkan tenaga fisik yang banyak untuk mendayung *solu* ke lokasi penjaringan ikan. Karena *solu* dapat berjalan dengan kekuatan mesin. Nelayan hanya perlu menarik tali yang digunakan sebagai setir untuk mengarahkan *solu* ke kiri atau ke kanan. Dengan demikian, efisiensi waktu dan tenaga menjadi salah satu faktor nelayan menggunakan *solu* mesin. Hasil wawancara dengan informan yang bernama Frans Naibaho yang mengatakan:

“...lebih mudah, menghemat waktu, lebih simpel walaupun mahal hahaha. Tidak lelah saat membawa perahu. Kalau pakai perahu tradisional hanya mengandalkan dayung, kalau pakai perahu mesin ini ya mesin yang membawa perahu itulah keuntungannya. Lalu, kalau mau ke seberang itu sebetulnya dibuat mesin ini. Kalau

pakai perahu tradisional, cape mendayung”.

Faktor yang melatarbelakangi informan beralih menggunakan *solu* mesin karena lebih efektif dan efisien. Mulai dari segi waktu, penggunaan yang mudah dan jangkauan yang lebih luas. Informan juga mengatakan penggunaan *solu* tradisional hanya mengandalkan *hole* dan harus mengeluarkan tenaga yang kuat. Mesin membawa peran penting dalam aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan. Mesin membantu nelayan untuk menghemat waktu dan tenaga dalam proses penangkapan ikan, bahkan memungkinkan nelayan untuk menjangkau lokasi yang jauh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, informan menyampaikan bahwasanya sebagian nelayan Desa Hutanamora telah beralih menggunakan *solu* mesin dikarenakan banyak keuntungan yang didapatkan. Pergeseran ini tidak hanya sekadar mencerminkan perubahan alat transportasi nelayan, melainkan juga menunjukkan cara pandang terhadap efisiensi kerja dan dampak terhadap aspek sosial dan ekonomi keluarga nelayan. Para Nelayan Desa Hutanamora yang menggunakan *solu* mesin menyampaikan bahwa penggunaan teknologi mesin ini memberikan berbagai keuntungan, antara lain kecepatan dalam mencapai lokasi penangkapan ikan, efisiensi waktu, kemampuan untuk menjangkau area yang lebih luas bahkan menjamin keselamatan para nelayan.

Temuan ini dapat dianalisis melalui teori modernisasi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow, khususnya pada tahap keempat, yaitu tahap menuju kedewasaan. Rostow mengatakan bahwa pada tahap ini masyarakat mulai secara luas dan efektif mengadopsi teknologi modern dalam berbagai kegiatan produksi (Yamin & Haryanto, 2017). Pada konteks penelitian ini, penggunaan

solu mesin merupakan simbol dari adopsi teknologi modern yang mulai diterima dalam kehidupan nelayan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi nelayan Desa Hutanamora beralih menggunakan *solu* mesin adalah dimulai dari: 1) Kebutuhan ekonomi, dimana masyarakat yang sedang mengalami penurunan pendapatan yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19 sehingga mengharuskan mereka untuk mencari pendapatan lain. 2) Kemajuan teknologi, dimana masyarakat Desa Hutanamora memanfaatkan adanya teknologi yang dapat mempermudah proses penangkapan ikan. 3) Kondisi lingkungan dan keamanan. Penggunaan *solu* mesin mampu memberikan keamanan dan keselamatan bagi nelayan saat menghadapi cuaca buruk. 4) Efisiensi waktu dan tenaga, penggunaan *solu* mesin dapat mempermudah para nelayan saat menuju lokasi penjarangan ikan, mesin juga membantu nelayan dalam menjalankan *solu* sehingga nelayan tidak perlu mengeluarkan tenaga yang berlebihan. Dengan penggunaan *solu* mesin, para nelayan juga dapat menjangkau lokasi penjarangan ikan sehingga tidak berada di lokasi yang sama saja.

REFERENSI

- Latifah, S. A., Wahyuni, S., & Setiawan, A. (2024). Peralatan Hidup dan Teknologi dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2).
<https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.441>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. Al-Ubudiyah: *Jurnal*

Pendidikan Dan Studi Islam, 2(1), 48-60.

<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

Simamora, A., & Sinulingga, J. (2023). Komodifikasi Budaya Tradisi Mangebang Solu Bolon dalam Meningkatkan Pariwisata di Kecamatan Baktiraja. *Kompetensi*, 16(1), 148-159. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.94>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhendar, H. (1999). *Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Tambunan, N., Fauziyah, S. (2023). Analisa Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 719-726. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10134216>

Universitas Stikubank (UNISBANK). (2023, 20 Oktober) Pengaruh Teknologi pada Kehidupan Sehari-hari. <https://www.unisbank.ac.id/v3/pengaruh-teknologi-pada-kehidupan-sehari-hari/>

Yamin, M & Haryanto, A. (2017). *Teori Pembangunan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.